

REPRESENTASI SIMBOL BUDAYA JAWA DALAM NOVEL TANAH BANGSAWAN

KARYA FILIANANUR

Nushah Agita Widayanti

(Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: nushah875@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak lepas dari realitas kehidupan realitas sosial budaya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan analisis ikon, indeks, simbol bentuk dan makna dalam fokus pembahasan budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Jawa melalui representasi keyakinan, sikap masyarakat, dan sistem budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian temuan data sejumlah 26 korpus data yang sesuai berdasarkan fokus penelitian yang mendeskripsikan hasil fokus pembahasan meliputi tiga yaitu, (1) deskripsi simbol keyakinan masyarakat yang mencerminkan budaya Jawa melalui indikator sebagai berikut: (a) percaya terhadap Tuhan terdapat 3 data, (b) percaya terhadap roh halus melalui bentuk ungkapan dan peristiwa terdapat 3 data, (c) percaya terhadap keberadaan benda-benda magis terdapat 3 data. (2) deskripsi simbol sikap masyarakat yang mencerminkan budaya Jawa melalui indikator sebagai berikut (a) sikap menghormati terhadap orang tua terdapat 3 data, (b) sikap perilaku mematuhi aturan terdapat 2 data, (c) sikap tanggung jawab terhadap perintah terdapat 3 data, (d) sikap gotong royong terhadap sesama terdapat 2 data, (e) sikap kerja sama terhadap sesama terdapat 2 data (3) deskripsi simbol sistem budaya masyarakat Jawa yaitu (a) sistem budaya bahasa Jawa bahasa krama terdapat 2 data (b) sistem budaya Jawa bahasa kromo 1 data, (c) sistem budaya Jawa aksara Jawa terdapat 1 data, (d) sistem aturan berpakaian adat Jawa terdapat 2 data. Dapat disimpulkan penelitian digunakan referensi bagi seluruh pihak yaitu bagi tenaga pendidik guru sebagai bahan pengembangan teks ajar serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan berpedoman metode dan teori yang dapat dikembangkan serta bagi siswa dapat digunakan sebagai media bahan belajar.

Kata Kunci: simbol, representasi, budaya Jawa

PENDAHULUAN

Sastra sebagai representasi kehidupan yang tidak dipisahkan dengan aspek budaya. Representasi realitas kehidupan budaya merupakan representasi simbol budaya yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menurut pendapat Wicaksono (2017:1) menyatakan bahwa karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media utamanya. Representasi realitas kehidupan budaya digambarkan melalui kata-kata dalam karya sastra. Representasi realitas kehidupan disampaikan penulis kepada pembaca tentang representasi simbol budaya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial budaya di masyarakat. Dalam realitas masyarakat itu, terdapat hubungan tertentu yang dapat menggambarkan realitas sosial budaya masyarakat ketika karya sastra diciptakan. Salah satunya novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur yang mendeskripsikan unsur budaya Jawa yang meliputi representasi simbol budaya Jawa dengan indikator makna keyakinan, sikap perilaku dan sistem budaya Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Budaya Jawa yang telah dimiliki oleh masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang dipengaruhi oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Selain itu, budaya Jawa juga mengandung tatanan-tatanan didalam masyarakat yang dapat berwujud dalam adat isitiadat, perilaku, dan sistem sosial yang berkembang dalam kalangan masyarakat.

Menurut pendapat Pramesty (2011) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa mempunyai informasi keberagaman budaya untuk dapat dipelajari dan ditelusuri seiring dengan perkembangan waktu. Keberagaman budaya ini diungkapkan melalui alam pikiran, pandangan, dan kehidupan orang Jawa tidak akan pernah tuntas dan masih diperlukan cara-cara baru dalam mengungkap misteri kebudayaan Jawa tersebut.

Novel *Tanah Bangsawan* merupakan novel karya Filiananur yang berkisah melatarbelakangi keberadaan suku Jawa di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah. Novel ini memiliki latar belakang sosial budaya yang menarik untuk dikaji. Terlebih novel ini menceritakan khasanah budaya masyarakat suku Jawa dengan istilah budaya seperti adat istiadat yang membuat menarik novel ini untuk dikaji. Sehubungan dengan itu, maka aspek yang akan dikaji dalam penelitian adalah aspek simbol budaya dalam novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur dengan kajian semiotika Charles Sanders Pierces.

Novel *Tanah Bangsawan* merupakan novel karya Filiananur yang berkisah melatarbelakangi keberadaan suku Jawa di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah. Novel ini memiliki latar belakang sosial budaya yang menarik untuk dikaji. Sebuah karya seperti novel akan sangat menarik jika pengarang yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide ceritanya melalui tokoh dan latar sosial budayanya tentu akan sangat menarik untuk dinikmati oleh pembaca.

Novel *Tanah Bangsawan* merupakan novel penerbitan pada tahun 2022 yang memiliki ciri khas unsur budaya yang dikembangkan oleh penulis yang bernama Filiannur. Kisah novel *Tanah Bangsawan* merupakan novel yang berlatar belakang novel budaya mengisahkan unsur budaya Jawa yang masih dianut dan diyakini dalam tokoh masyarakat pribumi yang harus tunduk patuh pada masa penjajahan Belanda demi keberlangsungan hidupnya.

Penelitian dalam fokus ini menguraikan representasi keberadaan wujud tanda dan pemaknaan simbol yang beredar di masyarakat Jawa sebagai wujud pelestarian keragaman budaya tradisi. Berdasarkan alasan penelitian judul ini, peneliti ingin mengkaji tanda-tanda makna simbol melalui wujud representasi simbol budaya Jawa dengan pendekatan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan memfokuskan pembahasan melalui representasi simbol budaya Jawa.

Dalam pemilihan novel *Tanah Bangsawan* ini sebagai sumber penelitian dikarenakan novel ini terdapat hubungan dengan simbol budaya yang beredar di lingkungan masyarakat Jawa yang meliputi: 1) keyakinan terhadap Tuhan, 2) keyakinan terhadap makhluk halus, dan 3) keyakinan terhadap benda-benda yang sakral. Tak hanya itu novel *Tanah Bangsawan* ini juga menceritakan sistem budaya Jawa yang masih cukup khas meliputi 1) bahasa Jawa *ngoko*, *kromo*, dan aksara Jawa, 2) pakaian adat Jawa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan referensi sebagai menambah acuan penelitian terlebih dahulu, adapun penelitian yaitu penelitian relevan pertama dilakukan oleh Reni Rahmawati pada tahun 2021 mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember yang berjudul *Simbol-Simbol Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Ning Khilma Anis Perspektif Semiotika Charles Sanders* dengan penelitian novel yang mengandung unsur keislaman yaitu novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel ini menginspirasi tentang pesantren, cinta, persahabatan, keluarga, agama, dan kehidupan.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Santi Novitasari mahasiswa Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2021 yang berjudul *Simbol Budaya Jawa Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* yang meneliti tentang budaya Jawa dalam fokus pembahasan ini merujuk pada simbol mengenai pewayangan, simbol mengenai kehamilan, dan simbol mengenai tumbuhan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan menggunakan metode teori Ronald Barthes.

METODE

Penelitian ini merujuk pada representasi simbol budaya Jawa dengan fokus pembahasan dalam novel. Pada penelitian ini pendekatan yang akan dilakukan dengan teori pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan analisis ikon, indeks, dan simbol bentuk dan makna dalam analisis bentuk budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Jawa melalui simbol budaya Jawa dalam representasi keyakinan, sikap masyarakat, dan sistem budaya Jawa pada novel *Tanah Bangsawan* karya Filiananur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dan gambar yang mengandung simbol budaya pada novel *Tanah Bangsawan* berupa dialog, perilaku, dan budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai simbol budaya Jawa dengan pendekatan teori semiotika.

Kehadiran penelitian ini dalam penelitian sebagai seluruh yang bertindak dalam proses melakukan bimbingan secara teratur dengan dosen pembimbing, mencari informasi sumber data yang terbaru, menyusun, menguraikan, menelaah, serta menganalisis temuan data temuan novel *Tanah bangsawan* dan menjalankan seluruh proses tahapan prosedur penelitian dengan benar.

Data yang digunakan penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikutip berasal dari sumber penelitian secara langsung, yaitu novel *Tanah Bangsawan* sebagai analisis data pokok dalam penelitian dengan menguraikan kata-kata, dialog, dan paragraph. Data sekunder merupakan data yang dikutip berasal dari buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan permasalahan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter, dengan cara menelaah karya sastra dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian. Prosedur tahapan langkah pengumpulan data peneliti membuat langkah-langkah dalam melakukan penelitian sebagai berikut: 1) membaca novel Tanah Bangsawan dengan tujuan menelaah informasi isi dalam cerita, 2) membuat klasifikasi kelompok berdasarkan indikator keyakinan masyarakat Jawa, perilaku sikap masyarakat Jawa, sistem budaya masyarakat Jawa dengan mengklasifikasikan aspek simbol dengan kajian teori semiotika. 3) membuat klasifikasi indikator instrumen yang akan dianalisis berdasarkan aspek penelitian berdasarkan karakteristik fokus permasalahan yang meliputi: aspek keyakinan terhadap tuhan, aspek keyakinan terhadap aliran kepercayaan *dinamisme (benda-benda yang memiliki kekuatan magis)* dan aspek Keyakinan terhadap aliran kepercayaan *animisme (percaya terhadap makhluk halus)*. Kemudian aspek perilaku meliputi: sikap hormat, patuh, tanggung jawab, gotong royong, dan kerja sama. Selanjutnya aspek sistem budaya Jawa meliputi bahasa Jawa, pakaian adat Jawa, 4) mengidentifikasi dan mengumpulkan hasil temuan data berdasarkan sub fokus permasalahan yakni mencatat dan mengelompokkan jenis temuan data sesuai kriteria indikator yang telah ditentukan. 5) mengklasifikasikan dan mengkorpus data temuan sesuai instrumen penelitian meliputi memberikan tanda penomoran, keterangan, dan menganalisis temuan data yang telah sesuai. 6) menganalisis data berdasarkan hasil korpus data yaitu menulis pembahasan data hasil temuan dengan kaidah teori yang relevan.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi *pertama*, Membaca novel *Tanah Bangsawan* dengan teratur dan berulang-ulang dalam seluruh tahapan; *Kedua*, Mencatat bagian penting berupa menandai keterangan untuk mengetahui temuan yang sesuai; *Ketiga*, Melakukan analisis sumber temuan penelitian terbaru dengan penelitian yang berbeda; *Keempat*, Melakukan diskusi se jawat melalui teman dan Dosen Pembimbing dalam menguraikan permasalahan dan kendala temuan data dalam tahap penelitian.

Analisis data instrument yang digunakan dalam membantu peneliti terdiri atas indikator fokus analisis pembahasan sebagai berikut: *Pertama*, Simbol budaya sebagai representasi simbol Jawa yaitu 1) Keyakinan masyarakat Jawa, 2) Sikap masyarakat Jawa 3) Sistem budaya masyarakat Jawa. *Kedua*, Menganalisis data temuan berdasarkan fokus indikator yang dianalisis serta memberikan kode pemomoran. *Ketiga*, Mengumpulkan analisis data melalui table klasifikasi data yang digunakan untuk mempermudah analisis data.

Keempat, Menganalisis dan menghimpun temuan korpus data menggunakan klasifikasi tabel instrumen sebagai bahan penelitian.

Persiapan penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil data tahapan penelitian sebagai berikut 1) *Tahapan Persiapan*, melakukan kegiatan memilih judul yang tepat, dan mencari referensi teori dan jurnal terbaru, menyusun proposal rancangan penelitian serta membuat instrument penelitian. 2) *Tahapan Penelitian*, melakukan kegiatan mencari topik objek penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. 3) *Tahap Penyelesaian*, melakukan perbaikan dan menyempurnakan laporan (revisi)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Keyakinan Masyarakat yang Mencerminkan Budaya Jawa

Berdasarkan temuan data simbol budaya Jawa meliputi kedudukan representasi simbol dengan karakter keyakinan terhadap Tuhan merupakan keyakinan yang menyimbolkan pengaruh keberadaan wujud Sang Tuhan, Animisme, dan Dinamisme.

Keyakinan Sang Pencipta atau Maha Kuasa diyakini oleh kalangan masyarakat Jawa dengan menghubungkan bentuk kepercayaan yang diyakini sebagai pengingat atau pertanda dalam kedudukan Tuhan.

Data 3: "*Pengeran* itu asal katanya adalah '*ngenger*' atau '*numpang*'. Kalau ada awalan '*pe-*', berarti memiliki makna '*pemberi tumpangan*'. Jadi makna filosofisnya '*Pengeran*' adalah pemberi tumpangan hidup di dunia atau Sang Pemberi Hidup. Bagi umat muslim, sosok itu adalah Allah SWT. (THN/KYKN/hal 130-131).

Berdasarkan data (3) kutipan tersebut menjelaskan filosofi makna keberadaan Sang Pencipta dengan simbol sosok yang dikagumi oleh masyarakat Jawa sebagai penanda dalam wujud *Pengeran* sebagai sang maha penghidup dialam semesta ini. Hal tersebut menurut pendapat (Santosa, 2013:5) yang menjelaskan tanda merupakan bagian ilmu semiotika yang menerangkan sesuatu dan memperjelas makna sebuah tanda objek kepada tanda selalu menunjukkan bentuk yang nyata seperti kejadian, benda, perilaku, kalimat, kata, dan bentuk lainnya.

Pengaruh masyarakat yang meyakini keberadaan objek makluk yang dipercayai memiliki kesadaran yang berasal dari roh halus yang bersifat memuja atau menghormati dengan unsur keyakinan budaya Jawa yang beredar di lingkungan masyarakat Jawa.

Data 5: “Kita bukan berdoa pada *leluhur*?” tanya Lars lagi. Ia tertarik saat mengetahui manusia juga terima kasih kepada alam. “Kita bukan berdoa pada *leluhur*, tapi kita masih hidup ini meminta leluhur yang bantu berdoa pada Tuhan. Yah, sederhananya seperti itu, “jelas Rumi (RH/KYKN/hal 62)

Berdasarkan data (5) tersebut, menjelaskan bentuk simbol melalui makna keberadaan bentuk berdoa terhadap roh leluhur yang diyakini memberikan pengaruh terhadap keberadaan roh halus sebagai perantara dalam berdoa terhadap Tuhan yang memiliki kekuatan ghaib atas keberadaan sesama makhluk yang mendiami tempat-tempat tertentu. Hal tersebut menurut pendapat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2021: 70) yang menyebutkan bahwa animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda, pohon, batu Sungai, dan gunung.

Data 6: “*Sesaji* itu persembahan pada Tuhan yang menciptakan alam. selain itu sesajen juga melambangkan rasa syukur atas apa yang sudah alam berikan pada kita. Setiap atribut dari sesaji mempunyai filosofi masing-masing bersama leluhur”. Rumi menjelaskan dengan pelan. Keduanya melangkah menyusuri jalan setapak sambil membicarakan *sesaji*. (BND/KYKN/hal 61-62)

Berdasarkan data (6) kutipan tersebut, simbol kepercayaan terhadap benda-benda atau sesaji yang difungsikan dalam masyarakat Jawa sebagai wujud pemujaan ritual perantara dalam berdoa kepada roh leluhur. Simbol sesaji digunakan sebagai persembahan terhadap roh leluhur untuk berterima kasih kepada nenek moyang atas keyakinan keberadaan benda-benda yang dipengaruhi kekuatan magis. Berdasarkan hal tersebut menurut pendapat (Endraswara:2011) menyatakan bahwa simbol ritual yang ada berbentuk sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Representasi Sikap Perilaku Budaya Masyarakat Jawa

Berdasarkan temuan data simbol budaya Jawa meliputi kedudukan representasi simbol perilaku masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik perilaku patuh, perilaku hormat, perilaku tanggung jawab, perilaku gotong royong, perilaku kerja sama.

Sikap hormat merupakan sikap rasa bathiniah yang ada dimiliki oleh setiap individu dalam mengakui nilai martabat dengan cara menghargai orang lain yang didasari oleh tata krama.

Data 9: “Ada tamu to rupanya.” suara berasal dari pintu utama membuat Dharma dan Kailash berdiri dari duduknya, lalu menunduk hormat. Itu Kiai Said, ayah mereka. Lars membungkuk hormat, lalu menjabat tangan sang kiai. (HRMT/SKP/hal 9)

Berdasarkan data (9) kutipan tersebut, wujud simbol perilaku yang dicerminkan dalam sikap perilaku tata krama disimbolkan dengan sikap membungkuk hormat dan menjabat tangan dilakukan untuk menghormati yang lebih tua. Hal tersebut, menurut pendapat (Septinda Rima Dewanti, dkk, 2018:365) berpendapat bahwa setiap nilai hidup yang dipelajari oleh anak-anak di masa kecilnya akan menjadi dasar bagi yang diadopsi pada masa anak-anak akan dibawa hingga dewasa dan sangat memengaruhi keputusan dan pemikiran anak.

Sikap patuh merupakan budaya seseorang yang taat dan patuh yang mengedepankan ketaatan, kesopanan, dan tata krama yang mendorong individu untuk patuh terhadap aturan.

Data 13: “Patuhilah jika kamu memang benar-benar tak ingin pindah ke Netherland. Tapi, jika ingin menuruti kemauan Papa, kamu boleh menggunakan uang seperti biasa”. Hanzie berujar yakin, kemudian mengajak istrinya meninggalkan pekerjaan. (PTH/SKP/hal 22)

Berdasarkan data (13) kutipan tersebut simbol patuh disimbolkan bentuk menghormati perintah orang tua, perilaku sikap masyarakat Jawa terhadap orang tua merupakan bentuk sikap menghormati sebagai tanda anak yang berbakti terhadap aturan yang telah diperintah. Hal tersebut menurut pendapat Rosa (2018) yang mengungkapkan perilaku kepatuhan merupakan sebuah bentuk perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah yang telah ditetapkan dan prosedur disiplin yang harus dijalankan.

Sikap tanggung jawab merupakan sikap mental dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap tindakan, keputusan, atau kewajiban yang dimilikinya. Sikap tersebut melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil untuk memenuhi konsekuensi dalam tindakan tanggung jawab.

Data 15: “Dasar irlander tak tahu diri. Bagaimana bisa mereka bekerja santai, apalagi saat berbicara dengan Nyonya? Pelayanmu harus diberi pelajaran agar tak berani macam-macam!” ucap Eis setelah Theresia berbicara dengan seorang nyai yang di maksud adalah tangan kanan Theresia dalam mengurus rumah tangga. (TJWB/SKP/hal 12)

Berdasarkan data (15) kutipan tersebut, terdapat wujud simbol yang menggambarkan perilaku tanggung jawab sebagai kewajiban atas pekerjaan. Bentuk sikap perilaku tanggung jawab atas pekerjaan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. wujud perilaku tanggung jawab dibuktikan dengan memberikan bentuk pelayanan sebagai tanggung jawab diri terhadap kewajiban pekerjaan yang harus dipatuhi dan dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan (2016:105) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab berate berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Perilaku sikap gotong royong merupakan budaya masyarakat Jawa yang mengacu pada kerja sama dan kolaborasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Perilaku gotong royong menekankan sikap berpartisipasi aktif memberikan kontribusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Data 18: Nyai juga yang mengomando para jongos serta pelayan lain untuk membantunya mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan rumah. (GTG/SKP/12)

Berdasarkan data (18) kutipan di atas merupakan simbol sikap perilaku sikap gotong royong merupakan sikap perilaku gotong royong dalam membantu pekerjaan rumah. Hal ini digambarkan melalui sikap tolong menolong membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dapat menyelesaikan tugas. Hal tersebut menurut pendapat Dewantara (2017) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan prinsip hidup bersama yang didasarkan pada semangat kekeluargaan, kerelaan untuk saling menolong yang menumbuhkan rasa keterjaminan sosial, dan tanggungjawab atas kehidupan kebersamaan.

Perilaku sikap kerja sama merupakan sikap individu bekerja sama dalam sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kerja sama sangat penting dalam berkontribusi pembentukan lingkungan. Sikap kerja sama mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Data 19: “Annemie, kamu pergilah dan beri tahu seluruh pekerja agar melupakan berita mengenai Timo yang hilang. Buat keadaan seolah tak terjadi apa-apa. Aku akan meminta Sena dan pekerja pria yang lain untuk memanggil pementas seni guna menghibur Mama besok malam”. Lars berucap di hadapan Annemie sambil menatap gadis itu dalam.

(KRJ/SKP/193)

Berdasarkan data (19) kutipan tersebut simbol yang menggambarkan melalui bentuk perilaku memberikan jalan solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermusyawarah.

Representasi Sistem Budaya Masyarakat Jawa

Sistem budaya masyarakat Jawa adalah sebuah konsep yang mencangkup nilai nilai, norma, dan tradisi dalam kehidupan budaya yang mendasari masyarakat Jawa. Sistem budaya bahasa Jawa memiliki tata cara dan aturan dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa.

Data 21: “Kowe sing goblok awakmu mbelani londo ora genah koyo ngono? Eleng, dewe ki dijajah karo londo iku!” balas Rumi sarkas, jelas sangat membenci kaum londo. Tapi mereka kui keluarga Diedrik, bebayani reti ora nek misal mereka ngerti kaum sing mereka hormati nyelakani anak e” ucap Karno dengan napas kasar, mengingat leher Lars yang sedikit tergores karena ulah gadis di hadapannya. Rumi tertegun. Orang yang baru saja ia tahan ternyata adalah bagian dari keluarga yang sering dipuji oleh kaum pribumi sekaligus penguasa Kawasan ini (BJ/SBJ/45-46)

Berdasarkan data (21) kutipan tersebut bentuk wujud simbol sistem bahasa Jawa ngoko digunakan oleh penutur yang telah kenal dan memiliki keakraban yang telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Makna simbol bahasa Jawa Ngoko mendeskripsikan penggunaan sistem bahasa Jawa ngoko umumnya terbatas penutur yang sudah kenal dan memiliki keakraban dalam lingkungan tertentu.

Data 22: “Nyuwun pangapunten, Ndoro. Kulo mboten ngertos nek sampean niku putra ne Ndoro gede,” ucap Rumi lirih dengan tatapan menunduk. (BJ/SBJ/hal 47) (“Saya minta maaf, Tuan. Saya tidak tahu kalau Anda itu putra dari Tuan Besar”) ucap Rumi lirih dengan tatapan menunduk.

Berdasarkan data (22) kutipan tersebut bentuk simbol sistem bahasa Jawa dalam bentuk tuturan tata krama dalam berbahasa Jawa. Simbol bahasa Jawa dalam kutipan tersebut mendeskripsikan bentuk tuturan tata krama bahasa Jawa kromo inggil. Bahasa Jawa kromo

inggil memiliki tuturan dalam berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa bertutur kata kepada seseorang yang dihormati kedudukan status sosialnya.

Wujud simbol bahasa Jawa mencerminkan unggah-ungguh bahasa Jawa untuk menghormati dan menghargai di lingkungan masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mencerminkan nilai rasa hormat dan sopan santun yang lebih tua, lebih tinggi statusnya atau dalam situasi secara resmi dalam berkomunikasi.

Bahasa Jawa terdapat penggunaan Aksara Jawa di kalangan masyarakat Jawa yang keberadaannya pada zaman dahulu. Sistem penulisan Aksara Jawa memiliki simbol dan makna sebagai bentuk ragam bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kutipan dialog data (24)

Data 24: *Ha na ca ra ka* (ada utusan)

Da ta sa wa la (saling berselisih pendapat)

Pa dha ja ya nya (sama-sama sakti)

Ma ga ba tha nga (Sama-sama menjadi mayat) (BJ/SBJ/hal 146)

Berdasarkan data (24) kutipan tersebut menjelaskan bentuk simbol aksara Jawa yang memiliki filosofi pada setiap makna huruf. Makna simbol huruf tersebut mencerminkan sikap dan perilaku yang dianut oleh masyarakat Jawa. Simbol Aksara Jawa ini sebagai filosofi dalam hidup masyarakat Jawa. Menurut pendapat Darusuprpta (2002:5) aksara Jawa adalah suatu peninggalan kebudayaan yang berada di Jawa dan disusun secara suku kata.

Pakaian adat Jawa salah satunya pakaian surjan yang memiliki ciri kain bermotif garis-garis yang memiliki keragaman nilai-nilai yang dapat digunakan dalam melestarikan adat dan budaya Jawa. Pakaian adat surjan memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai tradisi budaya Jawa.

Data 25: Pakaian sederhana berbahan tipis dengan motif garis lurus coklat mulai melekat di tubuh kekar Lars. “Nyai yang tengah membantunya berpakaian. Nyai hanya tersenyum. “Ini Namanya surjan. Banyak bangsawan Jawa pakai ini. Ngoro Timo juga sering pakai ini bersama tuan besar ketika sedang berjalan-jalan ke desa” balas Nyai, jemarinya dengan perlahan mengaitkan kancing pada pakaian itu. (PAJ/SBP/hal 125-126)

Berdasarkan data (25) kutipan dialog menggambarkan bentuk pakaian sederhana dengan motif garis lurus coklat yang dipakai oleh kaum laki-laki biasanya dipakai dikalangan kaum bangsawan Keraton Yogyakarta.

Pakaian surjan mencerminkan nilai budaya masyarakat Jawa berperilaku kerendahan hati dan rasa hormat terhadap leluhur dengan mempertahankan tradisi pemakaian pakaian adat dalam budaya Jawa untuk menjaga warisan budaya yang masih hidup dan mempertahankan identitas budaya. Menurut pendapat menurut pendapat (K.R.T. Jatiningrat: 2016) merupakan baju adat dari erkeraton mataram yang diciptakan oleh sunan Kalijaga berdasar ayat suci umat Islam yaitu Al-Qura'an.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Representasi Simbol Budaya Jawa Dalam Novel *Tanah Bangsawan* Karya Filiananur sebagai bentuk representasi simbol budaya yang mencerminkan keyakinan masyarakat budaya Jawa, perilaku sikap masyarakat Jawa, dan sistem tata aturan budaya Jawa. Simbol budaya Jawa terdapat dalam novel Tanah Bangsawan mencerminkan sikap masyarakat Jawa yang menpercayai keberadaan kepercayaan Tuhan, keyakinan menpercayai animisme, dan keyakinan menpercayai dinamisme, selanjutnya peran sikap perilaku masyarakat Jawa dengan mencerminkan perilaku sikap tata krama dalam berkehidupan yang dibuktikan melalui perilaku sikap hormat terhadap seseorang yang lebih tinggi dengan cara menghargai dan menghormati kedudukan sebagai bentuk simbol menjunjung tinggi nilai tata krama di lingkungan masyarakat Jawa. Simbol budaya Jawa yang mencerminkan tata aturan sistem budaya masyarakat Jawa meliputi simbol budaya bahasa Jawa dan sistem pakaian adat budaya Jawa. Simbol budaya bahasa Jawa meliputi tiga aspek yang merepresentasikan bentuk penggunaan bahasa Jawa Ngoko, Krama, dan Aksara Jawa sebagai tuturan komunikasi serta pakaian adat di lingkungan masyarakat Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M. Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd. M. Pd selaku pembimbing dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agustianto. 2011. *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya.

Alex Sobur. 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Bendung Layung Kuning, Sangkan Paraning

Dumadi.2013: *Orang Jawa & Rahasia Kematian*, Yogyakarta: Narasi

Effendi, Adi Teruna, dkk.2019. *Jejak Islam di Nusantara*. Bogor: PT Penerbit IPB Press

Fatchul Mu'in. 2014. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

Filiananur. 2022. *Tanah Bangsawan*, Jakarta: Media Kita.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Hernandi, A. 2006a. *Keragaman Budaya Spiritual sebagai Pemersatu Bangsa*. Gelar Budaya Spiritual. Denpasar, Bali: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film.

Morissan.2013 *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nawiroh Vera.2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Pitarto, Estu.2018. *Mengenal Aksara Jawa dengan Metode Ambar*. Semarang: Komunitas Wedangjae.

Putri Fitria.2014 *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.

Syamsul Kurniawan. 2016 *Pendidikan Karakter (konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sri narwanti.2014 *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Familia Pustaka Kaluarga.

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka.2019 *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Buana Grafika.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.

Thomas Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terjemahan Uyu Wahyudin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyana Giri MC.2010 *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

Pembimbing I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd

NIP. 1930200044